

KONSEP SOPAN SANTUN DALAM SERAT WULANG REH: TINJAUAN SELINTAS

Suharti

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

The politeness in 'Serat Wulang Reh' is based on the traditional natures. They are increasingly age, position, wealth, and 'awu'. In order to obtain the balance between the old and the young, the high and the low position, and between fellows, the politeness is also based on the principle of respecting others in accordance to the social status and the principle of restraining others' feeling (tepa selira). The politeness, then, is based on 'deduga', the considerations before acting; 'prayoga', the considerations on the bad or good effect; 'watara', the deep thinking before deciding; and 'reringa' (before the certain decision). In addition, the politeness avoids 'lunyu' or being tricky, 'lemer', to interfere others' business, 'genjah', cannot be trusted, 'angrongpasanakan', disturbing others' wives, 'nyumur gumuling', cannot keep the secret, and 'mbuntutarit', being good only when gathering along the people.

Key words: politeness, respect, tepa selira

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini membuka peluang masuknya budaya asing dengan memberikan penawaran tentang berbagai hal dan berbagai versi. Berbagai versi tersebut ada yang searah dengan tata nilai budaya dan ada yang menyimpang dari tata nilai yang berlaku di masyarakat dewasa ini. Adanya berbagai versi yang menyangkut kehidupan tersebut menyebabkan seseorang harus dapat memilih mana yang sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakatnya. Dalam menghadapi perubahan sosial sebagai dampak modernisasi dan pembangunan di era globalisasi inilah masyarakat Indonesia mengalami krisis sosial. Krisis sosial adalah kehilangan atau paling sedikit ketidakpastian tentang identitas, kegoncangan nilai-nilai lama atau tradisional, keretakan dan keutuhan pola hidup, daya tarik kuat unsur ataupun nilai baru yang datang dari asing menyebabkan rasa kebingungan dan ketidakpastian.

Rasa kebingungan dan ketidakpastian tersebut ditimbulkan pada pemikiran di satu sisi banyak nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan situasi sekarang dan pada pihak lain nilai-nilai baru belum mantap untuk dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pemikiran lainnya adalah adanya anggapan bahwa sesuatu yang datang dari luar atau asing adalah baik atau mengikuti perkembangan jaman, sedang yang berasal dari dalam negeri sendiri adalah konservatif. Kenyataannya tidaklah demikian. Keadaan seperti ini proses penyesuaian menuntut suatu seleksi yang memiliki implikasi terhadap kehidupan yang sangat kompleks. Dalam proses ini segala aspek kehidupan memiliki perannya masing-masing berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang ada misalnya kekuatan ekonomi, sosial; politik, religi, dan sebagainya. Untuk dapat terhindar dari ketidakpastian dan kebingungan dalam seleksi ini diperlukan landasan yang kuat tentang tata nilai yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Landasan tersebut dapat digali dari akar berbagai unsur kebudayaan seperti etika, etiket, pandangan hidup, ketiganya merupakan faktor-faktor substansial yang menentukan pola kelakuan, adat-istiadat, kehidupan moral, dan yang menjadi bingkai kehidupan kultural masyarakat. Berkaitan dengan masalah ini perlu penggalian sumber daya kultural untuk menemukan unsur-unsur dari warisan kultural yang dapat disumbangkan sebagai filter kehidupan.

Filter kehidupan ini banyak tersimpan di berbagai karya sastra Jawa warisan leluhur kita. Jajaran warisan leluhur itu dapat disebut seperti *Serat Panitisastra*, *Asthabrata*, *Wedhatama*, *Wulang Estri*, *Wulang Reh*, dan masih banyak lagi. Serentetan warisan ini memberikan banyak landasan sebagai filter kehidupan pada jamanannya, dan tentunya ada konsep-konsep yang tetap dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini. Pada kesempatan ini akan dibicarakan *Serat Wulang Reh* secara selintas karena *Wulang Reh* merupakan warisan sastra yang banyak dibahas, baik oleh para ahli dalam negeri ataupun luar negeri.

Dari berbagai ajaran yang ada dalam serat *Wulang Reh* tersebut pada kesempatan ini akan dibahas tentang tata krama atau sopan santun. Sopan santun merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kaitan hubungannya dengan orang lainnya dalam bermasyarakat untuk menjaga agar hubungan antar warganya menjadi baik, harmonis. Agaknya situasi yang baik dan harmonis tersebut sulit ditemukan di masyarakat dan kelihatannya pemandangan sebaliknya.

Dewasa ini, banyak peristiwa-peristiwa menggambarkan adanya kekurangharmonisan tersebut. Kekurangharmonisan itu dapat dilihat pada perkelahian remaja antar sekolah, antar desa, atau kampung, pertikaian antar warga, bahkan yang agak ironis adalah adanya pertikaian antar aparat keamanan yang

seharusnya menjaga keamanan warga (baca: bangsa). Fenomena lain dapat ditemukan pada perilaku para muda (baca: tidak semua) yang kurang memperhatikan tata krama atau *unggah-ungguh* berbahasa dan bertingkah laku kepada sesamanya, terutama kepada orang tua atau kepada orang yang dituakan. Para muda bahkan orang tua berpendapat bahwa berbahasa dan bertingkah laku berdasarkan *unggah-ungguh* adalah warisan feodal yang tidak perlu dipertimbangkan lagi dalam percaturan pergaulan sekarang ini, sudah tidak *njamani* atau ketinggalan zaman. Pada kesempatan ini perlu kiranya dibicarakan tentang sopan santun dan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sopan Santun dan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan Taryati, dkk. (1995:71).. Sejalan dengan pengertian tersebut, Darmosoetopo (1999: 7) menyatakan bahwa tata krama atau sopan santun berarti aturan langkah tentang *muna-muni, tindak-tanduk, solah-pratingkah*, agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dan Dwiraharja (1999: 3) mengungkapkan bahwa sopan santun tidak cukup hanya merupakan aturan atau norma yang dianggap baik oleh masyarakat tetapi harus disertai dengan nilai-nilai moral. Tata krama bukanlah barang bawaan sejak lahir, melainkan suatu budaya. Oleh karena itu, semua anggota badan, perbuatan yang konkrit maupun abstrak harus diatur dan dipelajari agar selaras dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Banyak yang diharapkan lingkungan dari tata krama atau sopan santun karena orang tua diwajibkan untuk mengajarkannya. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

Penjelasan tentang sopan santun ini sejalan dengan pernyataan Suwadji (1985: 12) bahwa sopan santun atau *unggah-ungguh* berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya, atau dapat disebut sebagai *patrap* dan *pangucap* (Dwiraharjo, 1999:3) yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, orang yang menghormati orang lain dengan tuturan halus dengan bahasa Jawa *krama alus*, tentu diungkapkan dengan tingkah laku atau *patrap* yang hormat, begitu pula sebaliknya orang yang bertingkah laku hormat pada orang lain tidak akan disertai

tuturan atau *pocapan* yang kurang hormat misalnya dengan bahasa Jawa *ngoko* santai. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh percakapan mahasiswa dengan dosennya, seperti berikut.

Dosen : *Mbak iki ibu nyuwun titip serat diaturake* Ibu Atik.

MHS : *Ya bu mengko dakterake nyang* ibu Atik. (diucapkan dengan santun)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa dosen sebagai orang yang lebih tua menggunakan pilihan tingkat tutur *ngoko alus*, dan mahasiswa menggunakan pilihan tingkat tutur *ngoko lugu*. Dari pilihan tingkat tutur *ngoko* yang digunakan mahasiswa untuk menjawab percakapan dosen ini berdasarkan keumuman yang terjadi di masyarakat Jawa kurang berterima. Yang umum terjadi adalah mahasiswa menjawab percakapan dosen yang berwujud tingkat tutur *ngoko alus* dengan tingkat tutur krama alus. Dosen sebagai orang yang dituakan memilih *ngoko alus* untuk menghormati si mahasiswa dengan menggunakan pilihan leksikon *krama inggil nyuwun*, dan sebagai adat kebiasaan yang berlaku mahasiswa akan menjawab dengan *krama alus*, seperti berikut.

Dosen : *Mbak iki ibu nyuwun titip serat diaturake* ibu Atik.

Mhs : *Inggih bu, mangke kulaaturaken dhateng* ibu Atik

Penentuan penggunaan bahasa Jawa dengan didasarkan pada perbedaan sikap santun ini disebut tingkat tutur atau unggah-ungguh berbahasa Jawa yang dapat dibedakan menjadi tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Poedjosoedarmo, 1979: 3). *Unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etiket, tatasusila, dan tata krama berbahasa Jawa (Adisumarto, 1991:10) *Unggah-ungguh* bahasa Jawa secara normatif terdiri atas tingkatan-tingkatan atau *undha-usuk* yang jumlahnya mencapai empat belas macam. Dan jumlah inilah yang membuat orang Jawa sendiri agak kewalahan untuk membedakan dalam penerapannya, tetapi dalam perkembangannya *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidaklah serumit pembedaannya. Pada kenyataan yang terjadi sekarang dapat dilihat bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang digunakan di masyarakat terdiri atas *ngoko*, *ngoko alus*, *krama* dan *krama alus*. *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa merupakan suatu sistem berbahasa Jawa yang digunakan sebagai realisasi pengekspresian sopan santun dengan mengingat pada tujuan berkomunikasi. Untuk berbicara dengan mitra bicara yang perlu dihormati digunakan tingkat tutur *krama* ataupun krama alus dan untuk pembicaraan dengan mitra bicara yang kurang mengekspresikan rasa hormat digunakan tingkat tutur *ngoko* ataupun *ngoko alus*.

C. Konsep Sopan Santun dalam Serat *Wulang Reh*

Serat *Wulang Reh* Serat *Wulang Reh* adalah anggitan dalam Sri Pakubuwana IV dari Surakarta, berujud tembang, terdiri dari 13 pupuh. *Wulang reh* dilihat dari artinya adalah ajaran memerintah, tetapi bukan memerintah negara atau kerajaan. Yang dimaksud memerintah di sini adalah memerintah diri sendiri (Kartodirdjo, 1988:78). Serat *Wulang Reh* berisi ajaran tentang (1) cara memilih guru, (2) cara memilih pergaulan, (3) menghindari watak tidak baik yakni watak *adigang, adigung, adiguna*, (4) tata krama, (5) *sembah lelima*, (6) cara mengabdikan kepada raja, (7) mengendalikan hawa nafsu, serta menyebutkan larangan-larangan dari beberapa tokoh Mataram yang tidak boleh dilanggar oleh anak cucu.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan, disertai dengan nilai-nilai moral. Ajaran sopan santun yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh* (Kartodirdjo, 1988: 79-83; Darusuprpta, 1990: 49-64; Herusatoto, 2001: 83-84) adalah berdasarkan pada hubungan sosial yang berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, kekayaan dan tali kekerabatan "*awu*" disertai dasar saling menghormati sesuai dengan statusnya dan tenggangrasa atau "*tepa slira*" agar ada keseimbangan antara tua – muda, atas – bawah dan sesamanya. Ajaran ini dapat dijabarkan seperti berikut.

1. Ajaran sopan santun berdasarkan usia, pangkat dan awu

Ajaran ini dikemukakan pada pupuh 5 yang memberikan inti ajaran harus menghormati kepada mereka yang utama harus dihormati adalah: (1) orang tua, karena mereka itulah yang memelihara, mendidik dan membesarkan kita, yang menjadi perantara dari Yang Maha Kuasa; (2) mertua laki-laki dan perempuan, karena mereka telah memberikan kita kebahagiaan dan kenikmatan yang sejati; (3) saudara lelaki tertua, karena dia kelak akan menjadi pengganti ayah; (4) guru, sebab gurulah yang memberi kita petunjuk hidup yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat nanti dan pelita hati yang dapat melepaskan kita dari segala kesulitan, dan (5) raja, karena rajalah yang memberi kita sandang pangan, derajat dan pangkat.

2. Menghindari sifat *adigang, adigung, adiguna*

Sifat *adigang* adalah sifat sombong karena mengandalkan diri kepada kedudukan atau pangkat, dan derajat. *Adigung* adalah watak sombong yang mengandalkan pada kepandaian dan kepintaran diri sendiri. *Adiguna* adalah watak

sombong yang mengandalkan kepada keberaniannya. Ketiga sifat tersebut harus dihindari karena dengan kesombongan tersebut menyebabkan adanya sifat meremehkan orang lain dan berakibat kurang waspada yang pada akhirnya akan mendatangkan kekecewaan pada diri sendiri. Sebaliknya orang harus memiliki watak *rereh* 'bersabarhati', *ririh* 'tidak tergesa-gesa' dan berhati-hati (pupuh 3).

3. Dasar perilaku *deduga, prayoga, watara, reringa*

Dasar perilaku yang harus dipatuhi adalah *deduga* yakni tingkah laku yang mempertimbangkan masak-masak sebelum melangkah, *prayoga* mempertimbangkan baik buruknya, *watara* dipikir masak-masak sebelum memutuskan, dan *reringa* hati-hati sebelum yakin betul akan keputusan itu. Selain itu perilaku sopan santun harus disertai rasa saling menghargai dan tenggang rasa. Dengan mempertimbangkan keempat landasan tersebut perilaku seseorang telah melakukan rasa tenggangrasa dan saling menghormati. Perilaku saling menghormati akan timbul karena pertimbangan-pertimbangan tersebut mengekspresikan perilaku yang mengenakkan bagi sesamanya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut juga akan mewujudkan suasana yang terbebas dari konflik antar sesama karena dari pihak pembicara telah memikirkan baik-baik semua yang akan dibicarakan, sarana yang digunakan baik yang bersifat *pangucap* ataupun *patrap*. Apa yang dikomunikasikan kepada sesama telah melalui seleksi yang berlapis-lapis. Misalnya diwujudkan dalam percakapan berbahasa Jawa dapat dikatakan bahwa

4. menghindari sifat *lunyu, lemer, genjah, angrongpasanakan, nyumurgumuling, mbuntuarit*

Sopan santun dalam Wulang Reh ini selain dilandasi *deduga, prayoga, watara* dan *reringa* kita harus menghindari sifat *lunyu*. Sifat *lunyu* mengacu pada perkataan yang tidak dapat dipercaya. Sifat *lemer* mengacu pada perbuatan yang serba ingin tahu urusan orang lain. Sifat *genjah* adalah sifat yang mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dipercaya. Sifat *angrongpasanakan* adalah sifat yang mengacu pada mengganggu isteri orang lain, *nyumurgumuling* mengacu pada perbuatan yang tidak dapat menyimpan rahasia, dan sifat *mbuntuarit* mengacu pada perbuatan yang baik di muka dan jahat di belakang.

Untuk memiliki sopan santun yang baik ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tentunya melalui proses tuntunan. Tuntunan pendidikan yang menurut Karya ki Hadjar Dewantoro (1977: 20-21) secara umum diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak karena masing-masing anak memiliki kodrat dan keadaannya masing-masing. Pendidikan di sini dimaksudkan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang

setinggi-tingginya. Menurut Supadjar (1985:198-201) kodrat manusia hidup dari lahir sampai akhir hayatnya dibagi menjadi empat tingkatan masa, ialah masa muda, masa dewasa, masa tua/ masa merenung, dan masa mengesampingkan keduniaan. Dari tingkatan-tingkatan tersebut masing-masing memiliki tugas dan kewajiban dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Pada masa muda umur 0 – 24 tahun memiliki tugas dan kewajiban untuk mencari pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun khusus yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan pengabdianya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Pengetahuan yang bersifat umum dapat digunakan sebagai bahan untuk menangkap dan menanggapi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, sedangkan yang bersifat khusus atau yang menjurus pada jurusan tertentu sesuai dengan panggilan hidupnya. Selain mempelajari pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus tersebut manusia muda juga harus berlatih diri untuk menjadi manusia Tri-H-Laras, yakni H1, hutamangganya berisikan segala macam pengetahuan yang berguna bagi diri pribadi, keluarga sendiri, dan bagi masyarakat serta negaranya; H2, hatinya berisikan budi pekerti, akhlak, watak yang baik bagi diri sendiri, bagi umum, dan bagi pengabdian kepada Tuhan YME; dan H3, hawaknya kuat, sehat, dan prigel yang diperlukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Segala yang dimiliki dari masa muda ini berguna untuk melanjutkan tugas dan kewajibannya di masa dewasa yang juga terdiri atas empat, yakni orang hidup di masyarakat harus memiliki pangkat, harta benda, kepandaian, dan kesusilaan. Orang hidup di masyarakat harus memiliki jabatan atau pekerjaan yang layak, memiliki harta benda untuk menyelenggarakan kehidupannya sehari-hari, memiliki kepandaian untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan harus memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang terpuji, kelakuan yang tulus atau watak yang jujur. Dari keempat tugas kewajiban ini bila salah satu tidak ada atau tidak dimiliki oleh seseorang anggota masyarakat, maka ia tidak akan dihargai oleh masyarakatnya. Misalnya, seseorang tidak memiliki pekerjaan, otomatis ia tidak memiliki harta benda yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula bila seseorang tidak memiliki kepandaian, tentunya ia juga akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan guna mendapatkan harta benda sebagai sarana dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Untuk itu tugas dan kewajiban ini mutlak harus dimiliki oleh anggota masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu keberhasilan seseorang pada masa dewasa ini digunakan sebagai bekal memasuki masa tua atau masa merenung, dan seterusnya untuk memasuki masa keempat yakni masa mengesampingkan keduniaan.

Dari pengertian pendidikan yang diartikan untuk menuntun anak pada kodratnya masing-masing kepada kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, dan kodrat manusia yang terdiri atas empat

masa tersebut adalah sesuatu perjalanan yang panjang. Pencapaian keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dapat disejajarkan dengan tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk moral, makhluk sosial, dan makhluk individual (Soepadjar, 1985: 196). Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memilih salah satu tugas itu untuk diprioritaskan tetapi harus semuanya. Dari ketiga tugas manusia ini dapat diketahui bahwa manusia tidak dapat hidup menyendiri tetapi selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Untuk dapat mencukupi kebutuhan bergaul dengan manusia lain, antara lain diperlukan sopan santun sebagai sarannya.

Tuntunan bersopan santun dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Tempat terjadinya pendidikan dapat di dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pelaku pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua, orang yang lebih tua, sesamanya ataupun oleh pengajar di sekolah. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan sopan santun ini sangatlah kompleks. Dan hasilnya pun tidak mudah diramalkan.

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya. Baik faktor intern ataupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri selalu kait mengkait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengkaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah ini sudah diakui oleh banyak orang.

Penjelasan tentang sopan santun ini sejalan dengan pernyataan Suwadji (1985: 12) tentang sopan santun atau *unggah-ungguh* berbahasa dalam bahasa Jawa yang mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, orang yang menghormati orang lain dengan tuturan halus dengan bahasa Jawa *krama alus*, tentu diungkapkan dengan tingkah laku yang hormat, begitu pula sebaliknya orang yang bertingkah laku hormat pada orang lain tidak akan disertai tuturan yang kurang hormat misalnya dengan bahasa Jawa *ngoko* santai. Penentuan penggunaan bahasa Jawa dengan didasarkan pada perbedaan sikap santun ini disebut tingkat tutur (Poedjosoedarmo, 1979: 3). Untuk memiliki sopan santun yang baik ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tentunya melalui proses tuntunan seperti disebut di atas.

Tuntunan bersopan santun dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Tempat terjadinya pendidikan dapat di dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pelaku pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua, orang yang lebih tua, sesamanya ataupun oleh pengajar di sekolah. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan sopan santun ini sangatlah kompleks. Dan hasilnya pun

tidak mudah diramalkan. Pendidikan sopan santun yang termasuk dalam adat Jawa berorientasi kepada atasan, yaitu kepada yang berpangkat tinggi, yang senior, dan orang-orang tua atau yang dituakan atau berdasarkan silsilah keluarga (*awu*). Sopan santun ini harus disertai saling menghargai sesuai dengan statusnya dan rasa tenggang rasa (*tepa slira*) agar ada keseimbangan antara yang tua — muda, yang atas — bawah (Kartadirdjo, dkk, 1988: 79).

Hasil pendidikan sopan santun untuk menghormati orang lain lewat penggunaan bahasa Jawa inilah yang menyebabkan mereka tidak merasa canggung untuk berbahasa Jawa *krama* dengan siapa saja, kapan saja dan ini sangat mendukung penampilannya baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Mereka dapat tampil baik dalam karena telah terbiasa berbahasa Jawa *krama* sejak kecil kepada orang yang lebih tua di dalam keluarganya.

Kebiasaan tersebut merupakan suatu keharusan yang ditanamkan oleh orang tuanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau orang tua lainnya (Suharti, 1998: 156) Pembiasaan untuk berbahasa Jawa *krama* oleh orang tua pada anaknya sejak kecil sangatlah tepat karena apa yang didapat pada masa kecil akan sangat membekas pada anak dan pengalaman ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro yang menyebutkan bahwa pembiasaan jiwa dan jasmani di dalam “masa peka” itu selalu mendalam sampai ke dasar jiwa, hingga dikatakan turut menjadi dasar (1977:387). Dengan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* ini akan terjadi otomatisasi berbahasa Jawa *krama*, yang akhirnya anak akan dapat menggunakannya tanpa harus berpikir lagi kapan mereka harus berbahasa Jawa *krama* dan kapan mereka berbahasa Jawa *krama alus*. Jadi berbahasa Jawa dengan siapapun anak tidak canggung, tidak takut dikatakan tidak sopan atau tidak takut dikatakan tidak *njawani* dan sebagainya. Pembiasaan berbahasa Jawa sejak kecil yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta yang menyatakan bahwa pendidikan sopan santun yang dilakukan sejak anak-anak dapat berkomunikasi, dengan menirukan ucapan-ucapan halus seperti *matur nuwun* (terima kasih) bila menerima sesuatu, dan *sampun* (sudah) bila bermaksud mohon pamit, dan dengan meningkatnya usia ditambahkan latihan-latihan dan nasehat yang diberikan orang tua dengan tata krama berbahasa Jawa sederhana, misalnya *dhahar* (makan), *tindak* (pergi), dan sebagainya yang disertai dengan sikap tangan menggunakan tangan kanan, juga sikap membungkukkan badan dengan maksud memberikan hormat (Taryati, dkk. 1994: 73).

D. Penutup

Bila direnungkan lebih mendalam pendidikan sopan santun yang diberikan dalam keluarga dengan membiasakan berbahasa Jawa *krama* kepada ayah ibu atau orang tua lainnya mendapat perhatian yang semestinya, tentunya pendidikan yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantoro sebagai menuntun segala kodrat yang ada pada anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya akan dapat tercapai. Dengan tingkah laku yang berlandaskan pada sopan santun yang mengutamakan adanya rasa saling menghargai dan *tepa slira* juga berdasarkan pada *deduga, prayoga, watara, dan reringa*, kodrat sebagai makhluk moral, makhluk sosial, dan makhluk individu akan terpenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- . 1991. *Kamus bahasa Indonesia - Jawa*. Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Darusuprpta. 1990. *Wulangreh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Cetakan IV. PT Citramurti, Surabaya.
- Dewantoro, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta.
- Jalaludin, Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya CV, Bandung.
- Kartodirdjo, dkk. 1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suharti. 1991. Bahasa Jawa dalam Interaksi Ajar Belajar Ekspresi Lisan: Suatu Studi Kasus di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS KIP Yogyakarta. Pasca IKIP Jakarta, Jakarta. (Tesis)
- . 1998. *Pereilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa Ekspresi Lisan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS IKIP Yogyakarta: Pasca IKIP Jakarta*, Jakarta. (Disertasi)
- Suharti dkk. 1993. *Kajian Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa di Yogyakarta*. Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati. 1985. "Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini", *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*, ed. Soedarsono. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

- Suwaji. 1985. "Sopan Santun Berbahasa dalam Bahasa Jawa", *Widyaparwa*. Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.
- Taryati dkk. 1995. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Peny. Salamun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.
- Trudgil, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Penguin Books Ltd., Harmondsworth.